

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya Allah menciptakan segala jenis makhluk hidup yang sungguh amat baik. Manusia pertama yaitu Adam diberi kepercayaan oleh Allah untuk memberi nama kepada segala makhluk hidup tersebut (Kej. 2:19). Salah satu di antaranya adalah hewan yang disebut dengan ayam (*kotopoulo*). Alkitab menjelaskan beberapa pemaknaan tersendiri tentang ayam, salah satunya seperti peristiwa pada saat Yesus Kristus akan disalibkan, seorang murid bernama Simon Petrus mengucapkan sanggahannya tentang penolakannya akan Yesus Kristus sebagai Tuhan. Namun, sebelum peristiwa itu terjadi Yesus Kristus telah memberi peringatan kepada Petrus bahwa sebelum ayam berkokok Petrus telah menyangkal Yesus tiga kali (Mat. 26:34). Dalam tafsiran Matthew Henry, ayam menjadi simbol untuk memberi kesadaran kepada Simon Petrus bahwa perkataan Yesus adalah benar adanya.¹ Suara yang dibunyikan oleh ayam saat itu menjadi jalan pertobatan terhadap perbuatan dosa yang dilakukan oleh Simon Petrus.

Beberapa penelitian pernah mengemukakan tentang pemaknaan, simbol dan tujuan diciptakannya ayam. Berdasarkan histori dalam pemahaman masyarakat Toraja, Lukas Sombolayuk menjelaskan dengan sangat jelas bahwa

¹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2015), 324.

ayam pertama kali lahir dan dibentuk di langit dengan tujuan untuk menyelesaikan persengketaan antara kedua pihak dengan cara diadu, dengan kesepakatan bahwa ayam yang menang berarti pemiliknya juga dianggap sebagai orang yang benar, begitu pun sebaliknya.² Bagian tersebut akan lebih luas dijelaskan oleh penulis pada kajian pustaka. Yonatan mengatakan bahwa ayam adalah salah satu hewan yang cukup pintar. Yonatan menjelaskan pemahamannya lewat ukiran Toraja yang disebut dengan *pa'bare allo*³ (bundaran matahari). Di atas ukiran tersebut selalu digambarkan dengan dua ekor ayam jantan dengan konsep bahwa ayam mampu mengetahui saat di mana matahari akan terbit di saat itulah ayam jantan akan mulai berkokok.⁴ Pemahaman masyarakat Toraja yang dituliskan dalam karya Lukas Sombolayuk mengatakan bahwa ayam berbunyi (berkokok) sebelum matahari terbit untuk membangunkan warga masyarakat atau penduduk setempat untuk bersiap-siap memulai pekerjaan untuk kehidupan di dunia ini.⁵ Secara teologi tentu dapat dikatakan bahwa semua itu tidaklah sesuai dengan ajaran agama dalam artian mempercayai

²Lukas Sombolayuk, "Sabung Ayam Dalam Bentuk Judi: Suatu Sorotan Etis Teologis Terhadap Sabung Ayam Sebagai Masalah Sosial" (Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Teologia, 1982), 43.

³Ukiran tersebut berasal dari dua kata yaitu *bare'* yang artinya bulatan dan *allo* artinya matahari, makanya disebut dengan istilah bulatan atau bundaran matahari. Ukiran tersebut dibuat seperti matahari yang memancarkan sinarnya untuk memberi terang dalam kegelapan. Dari beberapa buku menjelaskan bahwa makna dari ukiran tersebut adalah supaya anggota keluarga (*rapu*) dapat memperoleh keberhasilan di setiap perjalanan kehidupannya dan lewat semuanya itu mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain. Y. Manggolo, Ukiran Toraja dan Makna Teologisnya," *Proseding Semkaristek* 1, No.1 (2018), 175

⁴Yonatan Mangolo, Kristanto, dan Willy, "Ukiran Toraja Dan Makna Teologisnya," *Proseding Semkaristek* 1, No.1 (2018): 178.

⁵Lukas Sombolayuk, "Sabung Ayam Dalam Bentuk Judi: Suatu Sorotan Etis Teologis Terhadap Sabung Ayam Sebagai Masalah Sosial," 44.

sesuatu yang takhayul dan tidak jelas kebenarannya, namun setiap daerah punya konsep pemikiran sendiri tentang baik dan buruknya sesuatu.

Selain pemaknaan ayam yang bersifat positif di atas, ayam juga rupanya dapat membawa dampak buruk bagi manusia (khususnya ayam jantan). Dalam beberapa peristiwa judi sabung ayam yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini, rupanya beberapa peristiwa tersebut mencekam bahkan mengerikan. Tahun 2021 sabung ayam di daerah Meksiko berakhir dengan tragis saat pisau (taji) menyayat kaki tuannya. Menurut informasi bahwa korban sempat dilarikan ke rumah sakit tetapi meninggal karena kehabisan darah. Peristiwa berikutnya masih terjadi di Meksiko pada tahun 2023 yang lalu. Kejadian tersebut bermula saat ayam menyerang tuannya sendiri dengan mematuk serta mencabik kaki dan pergelangan tangan pemiliknya sendiri. Menurut informasi bahwa penonton langsung bergegas memberi pertolongan kepada korban dengan cara membalut luka dan membawanya ke lokasi perawatan.⁶

Kemudian peristiwa mengerikan juga terjadi di Negara India. Tahun 2021 saat peristiwa sabung ayam kembali digelar, seorang penduduk yang gemar sabung ayam bernama Thanugula Satish seperti biasa mengikat pisau taji di kaki ayam. Namun, sementara berlaga tiba-tiba ayam Satish melarikan diri, tuannya kemudian berhasil menangkapnya tetapi tiba-tiba pisau yang terpasang di kaki

⁶Suci Sekarwati, "Ayam Jago Menyerang Pemiliknya Di Acara Sabung Ayam," *Tempo*, last modified 2023, accessed September 20, 2024, <https://dunia.tempo.co/read/1712336/ayam-jago-serang-pemiliknya-di-acara-sabung-ayam>.

ayam menusuk selangkang tuannya. Menurut informasi bahwa korban masih sempat dibawa ke rumah sakit, tetapi belum sampai di rumah sakit korban sudah meninggal karena kehabisan darah.⁷ Masih banyak lagi beberapa peristiwa yang menceritakan tentang kejadian ayam yang merenggut nyawa tuannya yang cukup tragis, menyeramkan dan menakutkan.

Memahami makna ayam, sebenarnya dapat dinilai dari kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Dalam laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sombolayuk mengatakan bahwa masyarakat Toraja memahami ayam jantan sebagai simbol terhadap nilai dan kehidupan sosial masyarakat dalam menaati aturan adat yang telah disepakati oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu.⁸ Kemudian dalam masyarakat Bugis Makassar memaknai ayam sebagai simbol kekuatan, kesabaran dan keberanian.⁹ Masyarakat Bali memaknai ayam sebagai tingkatan kehidupan manusia yang etis, estetis, dan religius.¹⁰ Kemudian simbol identitas ayam jantan juga diberikan kepada Sultan Hasanuddin dalam kegigihannya melawan penjajahan VOC, yang wafat di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Gowa tertanggal 12 Juni 1670. Untuk mengenang perjuangannya beliau kemudian dijuluki dengan *Haantjes Van Het Oosten* yang artinya ayam

⁷Husein Hasibuan, "Di Adu Demi Uang, Ayam Jago Balik Serang Tuannya, Merenggang Nyawa Tertusuk Pisau Taji," *Tribunnews Medan*, last modified 2024, <https://medan.tribunnews.com/2021/02/28/diadu-demi-uang-ayam-jago-balik-serang-tuannya-meregang-nyawa-tertusuk-pisau-terikat-di-kaki-ayam?page=all>.

⁸Sombolayuk, "*Sabung Ayam Dalam Bentuk Judi*."

⁹Pangeran Paita Yunus, "Makna Bentuk Dan Simbol Ayam Pada Masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan," *Seni Dan Budaya Panggung* 22, No.3 (2012): 225.

¹⁰I, Nyoman, "Makna Simbolisasi Ayam Dalam Upacara Masyarakat Hindu Di Bali," *Ilmu Filsafat* 4, No.2 (2003).

jantan dari Timur.¹¹ Setelah itu, muncul istilah ayam jago tahun 1946 yang pertama kali dimulai di Thailand dan masuk ke Indonesia pada masyarakat Sunda. Ayam jago diberi pemaknaan oleh masyarakat tersebut dengan istilah kekuatan.¹² Saat itulah ayam jantan mulai dijadikan sebagai tontonan untuk diadu. Dengan demikian, pemaknaan masyarakat terhadap ayam jantan berpengaruh besar terhadap historis yang terjadi pada zaman dahulu.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Toraja Utara yang disebut dengan daerah Kecamatan Sa'dan, juga dipenuhi dengan berbagai historis masa lalu yang masih kental dipedomani oleh masyarakat setempat. Daerah tersebut terdiri dari 10 Lembang/Kelurahan, yang wilayahnya mencapai 80.49 KM. Penduduknya mencapai 15.637 jiwa, yang mayoritas kehidupannya adalah bertani, berkebun dan berternak. Daerah tersebut cukup terkenal dengan adat dan kebudayaannya di seluruh wilayah Indonesia bahkan mancanegara. Tradisi dan kebudayaan di wilayah Sa'dan dirangkum dalam dua jenis ritual yaitu *Rambu Solo*¹³ dan *Rambu Tuka*¹⁴.

¹¹Ani Rachmat, "Simbolisme Ayam Jago Dalam Pembangunan Identitas Inkultural Kabupaten Cianjur," *Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, No.3 (2018): 168.

¹²Yuni Erlita, "Sejarah Ayam Bangkok Dan Ciri-Cirinya," *Sumbarprov*, last modified 2016, <https://sumbarprov.go.id/home/news/6851-sejarah-ayam-bangkok-dan-ciri-ciri-aslinya>.

¹³Tradisi *Rambu Solo* berasal dari dua kata yaitu *Rambu* yang artinya asap dan *Solo* yang artinya turun, dengan demikian *Rambu Solo* diartikan asap turun. Namun, seiring perkembangan zaman beberapa tokoh masyarakat Toraja mengatakan bahwa Tradisi *Rambu Solo* dilaksanakan pada saat matahari telah mulai turun di ufuk Barat. Anggraini menuliskan lebih detail yaitu sekitar jam 13.00-17.00. Tradisi tersebut selalu disimbolkan dengan dukacita. A. Sri Anggraini, "Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja" *Visual Heritage* 3, No.2 (2020): 35

¹⁴Tradisi *Rambu Tuka* kebalikan dari *Rambu Solo*. *Rambu Tuka* berarti asap naik, yang diartikan lebih dalam tentang upacara yang dilaksanakan saat matahari mulai naik dari ufuk Timur. Anggraini menuliskan sekitar jam 7.00-12.00. Tradisi tersebut selalu disimbolkan dengan dukacita. A. Sri Anggraini, "Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja" *Visual Heritage* 3, No.2 (2020): 36

Sa'dan merupakan ikon dan interpretasi dari keseluruhan budaya yang ada di wilayah Toraja. Michael dalam tulisannya menjelaskan bahwa Sa'dan merupakan daerah yang melahirkan orang-orang mapan, wujud dari motif-motif dan orholik yang meluas di wilayah Toraja.¹⁵ Selain tradisi, Sa'dan juga dikenal sebagai penghasil kekayaan alam seperti cengkeh, coklat, kopi, cabai, tomat dan enau ditambah dengan penghasil ternak dan kain motif termahal seperti kerbau, babi dan tenun yang harganya dapat mencapai puluhan juta rupiah. Namun, yang menjadi perhatian besar bahkan menjadi pergumulan di daerah tersebut adalah aktivitas judi. Berbagai jenis perbuatan judi telah dilakukan di daerah ini seperti judi domino, judi online, lempar dadu, judi games, judi politik, judi adu kerbau, dan judi sabung ayam. Yang paling memprihatinkan adalah adu ayam yang setiap hari dilaksanakan secara bergilir di setiap lembang dan daerah-daerah yang dilihat agak jauh dari jalan poros dan keramaian dengan tujuan untuk menghindar dari pengejaran aparat keamanan. Selain mengganggu kesejahteraan masyarakat dan keluarga, sabung ayam juga merusak generasi penerus daerah Sa'dan pada masa mendatang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rinus Sillan selaku tokoh adat di Sa'dan Tiroallo, memberi keterangan sekitar 70% anak-anak di wilayah ini putus sekolah dan rusak masa depannya hanya karena pengaruh judi sabung ayam. Sejak dari kecil mereka selalu mengikuti orang tuanya untuk melakukan aktivitas adu ayam. Awalnya diajak sekadar untuk pergi menjual

¹⁵Budiman Michael, *Ritual Pemakaman Sadan Kontemporer* (Bandung: Kanisius, 2013), 187.

ayam, karena pada saat itu bahkan sampai sekarang ayam yang dijual di tempat keramaian (sabung ayam) memiliki harga yang cukup mahal dibandingkan dengan ayam yang dijual di pasar atau kota-kota besar. Namun, perbuatan tersebut membuat anak-anak masyarakat Toraja berujung pada ketertarikan mereka untuk turut melakukan judi sabung ayam.

Selain merusak generasi penerus, pemaknaan masyarakat Sa'dan tentang ayam telah dihilangkan oleh inkulturasi budaya orang lain yang masuk ke Toraja. Dalam tulisan Sombolayuk menerangkan bahwa sabung ayam dalam bentuk judi bukanlah dibuat oleh masyarakat Toraja, tetapi dipengaruhi oleh budaya dari Bugis yang datang ke Toraja dengan maksud untuk merampas kekayaan sekaligus menduduki wilayah tersebut.¹⁶ Dengan demikian orang Bugis menghilangkan kearifan lokal masyarakat Toraja dengan menggantikan tradisi yang bertujuan menghancurkan masyarakat Toraja secara halus yaitu dengan perbuatan judi, salah satunya adalah dengan adu ayam. Secara berangsur-angsur pemaknaan terhadap ayam pelan-pelan menjadi hilang dan dimaknai sebagai hewan untuk di adu dengan tujuan mendatangkan uang. Yang dulunya ayam dimaknai sebagai jalan memutuskan suatu perkara, kini berubah menjadi nafsu untuk mengejar harta. Dulunya dijadikan sebagai hiburan semata, kini berubah menjadi kebengisan terhadap sesama dan binatang. Pemaknaan terhadap hewan ayam telah dihilangkan oleh nafsu untuk mendapatkan harta kekayaan.

¹⁶Sombolayuk, "Sabung Ayam Dalam Bentuk Judi," 43.

Judi sabung ayam memberi banyak dampak buruk terhadap beberapa sisi. Seperti kehidupan sosial masyarakat, gereja dan keluarga.¹⁷ Sabung ayam mengakibatkan hilangnya kerukunan dalam masyarakat. Ketika salah satu kubu tidak menerima kekalahan, maka dapat membuat terjadinya perselisihan, kebencian dan bahkan pertikaian yang berkepanjangan, apalagi jika pemeran dalam judi sabung ayam (*to' ma taji*) sebagai pelaksana pertarungan sabung ayam salah mengambil sikap yang mengakibatkan ayam jagonya dikalahkan, maka terjadilah perselisihan yang melahirkan kebencian. Padahal lebih baik jika waktu untuk bermain sabung ayam, diganti dengan kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga, diskusi dengan aparat pemerintah, dan kegiatan politik yang sehat.

Judi sabung ayam juga merusak persaudaraan dalam gereja. Sabung ayam mengakibatkan anak muda Kristen melupakan waktu bersekutu dengan Tuhan dan sesama. Waktu berkumpul bersama beribadah telah digantikan dengan bermain judi sabung ayam. Waktu berdiskusi tentang Alkitab telah diganti dengan diskusi judi ayam. Sabung ayam benar-benar telah merusak spiritual iman umat gereja.

Selain masyarakat dan gereja, sabung ayam juga merusak kerukunan dalam keluarga. Ketika anggota keluarga (paling banyak kepala keluarga) kalah dalam pertarungan sabung ayam kembali ke rumah dengan emosional yang tidak terkontrol, mengeluarkan ungkapan yang tidak sembrono terhadap istri dan anak-

¹⁷Ibid., 64.

anak, menghancurkan berbagai fasilitas rumah dan bahkan melakukan pelecehan serta kekerasan. Keluarga menjadi hancur dan berantakan karena sabung ayam, keluarga yang diciptakan dengan tujuan untuk melahirkan kedamaian, cinta kasih Allah, dan keharmonisan kini telah dirusak oleh judi sabung ayam. Di Sa'dan Tiroallo telah terjadi 6 kasus perceraian dan *broken home* hanya karena perbuatan sabung ayam. Perbuatan judi sabung ayam telah menghilangkan makna penciptaan Allah bagi manusia, sabung ayam menghilangkan keharmonisan dan bahkan menghancurkan kehidupan beragama dan bersosial.

Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh Majelis Gereja bersama dengan pengurus OIG (Organisasi Intra Gerejawi), namun sampai saat ini belum memberi pengaruh yang signifikan, aktivitas judi sabung ayam masih tetap dilaksanakan. Dalam alkitab memberi edukasi sehubungan dengan ayam seperti yang tertulis dalam kitab Yeremia 17:11 yang menyatakan: "seperti ayam hutan yang mengerami yang tidak ditelurkannya, demikianlah orang yang menggaruk kekayaan secara tidak halal, pada pertengahan usianya ia akan kehilangan semuanya, dan pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal". Ayat ini ditafsirkan secara teologi oleh D.Heer dengan mengatakan bahwa gambaran ayam yang dimaksudkan dalam teks tersebut adalah frasa dari istilah tentang usaha seseorang dalam mencari nafkah secara tidak benar yang ujungnya menghancurkan kehidupan dan masa depannya.¹⁸

¹⁸J. De Heer, *Tafsiran Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 62.

Kemudian dalam Matius 23:37b menyatakan: “Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau”. Dalam mengungkapkan kerinduan Yesus terhadap penduduk Yerusalem Yesus mengambil hiasan tentang ayam betina yang mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya dengan tujuan untuk menjaga, melindungi, memelihara, merasakan kehangatan, dan ketenangan. Ayam menjadi suatu model teologi yang menggambarkan ketenangan, kehangatan dan keamanan. Demikian jugalah kasih dan pemeliharaan Allah bagi umat manusia. Henry mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki terjadinya keributan dalam diri manusia, Allah tidak menghendaki ciptaan-Nya tersiksa dan mati. Tetapi Allah tetap memelihara mereka, sama seperti induk ayam yang memberi ketenangan dan kedamaian bagi anak-anaknya.¹⁹ Oleh sebab itu, melakukan perbuatan judi sama halnya dengan menyiksa binatang (ayam), membunuh dan membuat punah. Hal ini bukanlah mandat dari Allah yang harus dilaksanakan, justru sebaliknya melawan perintah Allah. Oleh sebab itu, tindakan judi sabung ayam adalah suatu perbuatan yang melanggar perintah Allah.

B. Penelitian Terdahulu

¹⁹Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Kitab Injil Matius*, 328.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang hendak dikaji oleh penulis dengan judul; “Ayam dan Sabung Ayam: Sebuah Studi Kasus Tentang Refleksi Teologi Kultural Mengenai Makna Sabung Ayam di Toraja Sa’dan”, telah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, tentu terdapat perbedaan yang signifikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lukas Sombolayuk dengan judul penelitian “Sabung Ayam dalam Bentuk Judi”. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan fokus kajian. Sombolayuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan historis tentang ayam dan berfokus terhadap bagaimana judi sabung ayam masuk dan merajalela dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kebobrokan yang ditimbulkan oleh judi sabung ayam terhadap masyarakat dan generasi penerus Toraja.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan Paita Yunus dengan judul penelitian: “Makna Bentuk Dan Simbol Ayam Pada Masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan”. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan objek penelitian. Yunus melakukan penelitian dengan menggunakan bentuk dan simbol ayam, yang objek penelitiannya terhadap masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. Sedangkan dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan deskriptif terhadap kehidupan masyarakat Toraja dalam menghadapi persoalan judi sabung ayam. Objek penelitian yang digunakan terletak pada masyarakat Sa’dan, Toraja Utara.

Nyoman juga melakukan penelitian terhadap ayam dengan judul: “Makna Simbolisasi Ayam Dalam Upacara Masyarakat Hindu di Bali”. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan, fokus kajian, dan objek penelitian. Nyoman melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan simbolisasi ayam, yang berfokus terhadap ritual umat Hindu, yang berpusat pada tradisi masyarakat Bali. Sedangkan dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan deskriptif terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Toraja terkait dampak buruk yang ditimbulkan oleh judi sabung ayam. Fokus kajian dari tulisan tersebut lebih mengarah kepada bagaimana mendialogkan makna ayam terhadap masyarakat Toraja dengan tujuan untuk menjauhkan perilaku buruk judi sabung ayam. Objek penelitian yang digunakan oleh penulis terletak di daerah Sa’dan Tiroallo, Toraja Utara. Oleh sebab itu, atas dasar beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tulisan tersebut adalah hasil karya sendiri dan bukan mengambil (*copy paste*) hasil karya orang lain (*plagiarisme*).

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis adalah tentang pemaknaan masyarakat Sa’dan terhadap ayam, dengan maksud supaya ayam menjadi simbol refleksi teologi dalam memaknai pemeliharaan Allah bagi umat manusia. Sekaligus sebagai model relasi harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta.

D. Rumusan Masalah

Dengan berfokus terhadap permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tersebut adalah bagaimana refleksi teologis kultural mengenai makna ayam dan sabung ayam di Toraja Sa'dan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian tersebut adalah untuk menemukan jawaban tentang model berteologi melalui pemaknaan terhadap ayam sebagai bentuk dialog bagi budaya kultural Toraja Sa'dan. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan solusi dari budaya sabung ayam yang terus menerus terjadi di daerah Sa'dan yang berdampak buruk terhadap generasi penerus dan juga bagi pertumbuhan gereja.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat. Pertama, manfaat akademik. Yaitu sebagai bentuk sumbangsih pemikiran terkait ilmu tentang teologi kontekstual, kebudayaan, dan juga biblika untuk menjadi gambaran tentang bagaimana teologi berkolaborasi dalam kebudayaan, gereja dan sosial masyarakat. Kedua, manfaat praktis, yaitu sebagai bentuk wawasan dan pengetahuan yang baru terhadap penulis dan pembaca mengenai Ilmu tentang teologi ayam yang dapat didialogkan bagi kebudayaan masyarakat, khususnya terhadap masyarakat Sa'dan.

G. Metode Penelitian

Sebenarnya aktivitas sabung ayam dalam bentuk judi telah meraja lelah di kalangan umum masyarakat Toraja. Namun, penulis akan melakukan analisis penelitian yang berfokus terhadap wilayah Kecamatan Sa'dan dengan beberapa alasan mendasar sebagai berikut: pertama, wilayah Kecamatan Sa'dan adalah pusat perjudian sabung ayam yang paling marak terjadi, khususnya di Toraja Utara. Setiap hari menjelang sore warga masyarakat Sa'dan berkumpul untuk melakukan judi sabung ayam. Prosesnya dilakukan secara bergilir di setiap dusun yang telah disepakati bersama. Kedua, judi sabung ayam menjadi pergumulan gereja. Pemuka Gereja telah berupaya sekeras mungkin untuk meredahkan aktivitas judi sabung ayam, bahkan beberapa gereja telah menolak melaksanakan pelayanan bagi keluarga yang lokasi halamannya dijadikan sebagai pusat permainan judi. Namun, usaha keras pemuka gereja sampai detik ini masih belum memberikan titik terang bagi keharmonisan masyarakat. Ketiga, sabung ayam mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Berdasarkan observasi awal peneliti, aktivitas sabung ayam dalam bentuk judi yang terjadi di wilayah kecamatan Sa'dan, rupahnya sepenuhnya mendapatkan dukungan dari aparat pemerintah setempat, bahkan terlibat langsung dalam permainan judi sabung ayam.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, deskriptif dan etnografi. Studi kasus merupakan metode pendekatan dari

penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali secara mendalam, rinci dan realistis untuk mengungkapkan suatu kasus tertentu yang dinilai sebagai penyimpangan dari situasi normal. Pendekatan deskriptif adalah model yang digunakan untuk menentukan suatu peristiwa secara nyata berdasarkan interpretasi yang tepat dalam menggambarkan secara terstruktur dan akurat sifat-sifat peristiwa yang dialami oleh individu ataupun kelompok.²⁰ Pendekatan tersebut dimaksudkan supaya penulis dapat menyusun secara fakta tentang peristiwa yang terjadi di daerah Toraja Sa'dan. Sedangkan pendekatan etnografi adalah suatu bentuk pendekatan kualitatif yang berfokus terhadap penggambaran tradisi, kultur dan budaya dalam suatu masyarakat.²¹ Penulis menggunakan pendekatan tersebut dengan tujuan untuk mengenal dengan jelas tentang budaya sabung ayam yang marak terjadi di daerah Sa'dan. Metode kualitatif dikembangkan dalam studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan diterapkan melalui literatur-literatur terpercaya seperti buku, artikel/jurnal dan sumber internet yang relevan. Sedangkan model wawancara diterapkan dengan cara mengunjungi secara langsung daerah Sa'dan untuk menjumpai para tokoh terkemuka di daerah setempat, juga mengambil informasi tentang tindakan yang dilakukan oleh gereja dan pemerintah dalam mendialogkan makna ayam terhadap kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Melengkapi tulisan tersebut,

²⁰Dimas Agung, *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah* (Yogyakarta: Andi, 2020), 30

²¹Ibid., 30.

maka penulis menerapkan studi biblis yang menjelaskan tentang beberapa kajian mengenai ayam, baik dalam bentuk kata kiasan, ataupun sebagai model teologi yang menjelaskan tentang makna ayam bagi kehidupan umat Allah dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Metode tersebut diterapkan dengan tujuan untuk menemukan dengan jelas tentang pemaknaan ayam yang diungkapkan oleh Alkitab bagi umat manusia dan ciptaan Allah.

Metode kualitatif juga diterapkan oleh penulis melalui studi pustaka, analisis lapangan dan media digital. Studi kepustakaan yang digunakan oleh penulis adalah pengumpulan data sekunder yang relevan diambil dari alkitab, buku, artikel/jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan dan yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sedangkan analisis lapangan dan analisis media yaitu dengan pengumpulan data primer melalui observasi (pengamatan) dan wawancara serta beragam peristiwa dan informasi dari media sosial. Dalam melengkapi penyusunan karya ilmiah tersebut, penulis melakukan beberapa tahap penelitian yaitu sebagai berikut: pertama, pengumpulan data melalui analisis lapangan yang dilakukan dalam kegiatan observasi, penelitian, dan interaksi sosial. Kedua, melakukan studi kepustakaan atas hasil reduksi data yang berasal dari teori-teori dengan rujukan buku, artikel, dan internet. Ketiga, melakukan analisis antara hasil lapangan dengan teori pendukung untuk menemukan aksi sebagai bentuk tawaran penulis terhadap keadaan sosial yang terjadi. Keempat, melakukan analisis interaktif terkait langkah dan tindakan yang

diterapkan oleh *tallu lalikan* (gereja, masyarakat, dan pemerintah) dalam menindaklanjuti dampak dari judi sabung ayam yang menjadi pertentangan gereja dan masyarakat.

1. Metode Analisis

a. Model Induktif Kededuktif

Secara umum induktif adalah proses penelitian yang dimulai dari hal khusus hingga umum. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan induktif sebagai suatu metode berfikir kritis yang dimulai dari bagian-bagian terkecil hingga lahirnya kaidah atau hukum yang bersifat umum. Evanirosa mengartikan metode induktif sebagai hasil kesimpulan yang diambil dari proses penelitian khusus.²² Jika dihubungkan dengan konsep penelitian, induktif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian lapangan dengan mendahulukan proses keadaan atau peristiwa yang terjadi melalui analisis sosial yang kemudian didukung dengan teori dan aksi. Sedangkan metode deduktif kebalikan dari induktif. Jika induktif dari dalam ke luar, sedangkan deduktif lebih berfokus terhadap keadaan luar menuju ke dalam. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis sosial dengan model penyusunan induktif menuju deduktif.

Langkah-langkah yang paling umum diterapkan dalam metode induktif adalah pengumpulan data, analisis data, identifikasi pokok-pokok penelitian,

²²Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 43.

pengembangan teori dan laporan hasil temuan. Langkah-langkah tersebut memiliki jalur penelitian yang arahnya dari dalam ke luar, atau dengan konsep penelitian dari lapangan kemudian disusul dengan teori pendukung, refleksi teori dan alkitab dan aksi atau tindakan terhadap sebuah kasus. Dalam hal ini penulis berfokus terhadap sebuah kasus yang cukup marak terjadi di daerah Toraja, khususnya di Kecamatan Sa'dan mengenai aktivitas judi sabung ayam yang bersola jawab dengan keberadaan gereja.

b. Model Interkultural

Dalam proses untuk mendukung model induktif di atas, maka penulis mengambil langkah dalam studi interkultural sekaligus menjadi variabel utama dalam kajian tulisan tersebut. Interkultural dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang menghubungkan dua atau lebih unsur kebudayaan yang melahirkan sekaligus menciptakan pengetahuan dan konsep berfikir yang baru. Dalam konsep teologi, interkultural dinilai bekerja dalam proses perjumpaan yang berinterkultural (perjumpaan) dengan budaya-budaya yang lain untuk menciptakan dan melahirkan hal-hal yang baru untuk menjadi acuan nilai dan norma dalam proses perjalanan suatu budaya. Manta mengartikan interkultural sebagai perjumpaan antar kebudayaan, yang artinya bahwa tercipta sebuah konsep yang mempertemukan dua atau lebih unsur kebudayaan yang

diintegrasikan sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman yang baru bagi setiap individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat.²³

Merujuk dari Bivans dan Pastor Manta menerangkan model interkultural sebagai sebuah proses pengenalan unsur dan nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan hadir dalam sebuah kebudayaan, kemudian menghidupi kebudayaan tersebut dengan segala unsur yang ada di dalamnya, kemudian peneliti membawa hasil pengalaman yang telah dilakukan melalui analisis sosial untuk melakukan kajian teori dan refleksi atas pengalaman iman sebagai bentuk sumbangsi bagi pribadi dan kelompok. Proses interkultural menurut Manta dilakukan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:²⁴ pertama, observasi awal. Pada tahap ini, peneliti akan memulai tahap pengenalan dengan tradisi dan kebudayaan yang di anut oleh masyarakat. Peneliti hadir untuk melakukan pengamatan terhadap realitas sosial masyarakat dalam segala unsur aktivitas yang dilakukannya, khususnya tentang judi sabung ayam yang telah dianggap sebagai sebuah kebudayaan di Toraja Sa'dan.

Kedua, interaksi dan komunikasi. Pada tahap ini, peneliti akan memulai proses dalam membangun serta menciptakan interaksi dengan orang lain dalam relasi melalui komunikasi, cerita ataupun dialog. Tahap interaksi akan menjadi sebuah studi penelitian dalam menemukan hipotesis sementara terhadap keadaan yang sedang terjadi di wilayah Sa'dan dalam hubungannya dengan judi sabung

²³Manta Pastor, *Aluk, Adat Dan Budaya Toraja* (Toraja, 2012), 3.

²⁴Ibid., 1-5.

ayam. Ketiga, penelitian lapangan. Bagian ini adalah inti dari proses inkulturasi yaitu dengan hidup dalam tradisi budaya untuk melakukan analisis lapangan melalui wawancara. Penelitian lapangan diterapkan dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah serta tujuan penelitian yang menjadi dasar dalam proses kajian. Pada tahap ini segala unsur yang ditemukan dalam proses penelitian menjadi kunci untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

Keempat, melakukan reduksi data. Setelah melakukan penelitian lapangan, maka data-data yang telah berhasil dikumpulkan akan direduksi kembali sesuai dengan pola dan bagian-bagiannya. Pada tahap ini penulis akan melakukan studi kepustakaan untuk menemukan sumber-sumber rujukan sebagai refleksi dari data hasil lapangan yang telah direduksi. Selain itu, pada bagian ini konsep nilai kristiani juga akan menjadi sebuah refleksi untuk menjadi sebuah warta bagi kelompok masyarakat. Keelima, aksi. Setelah semua proses dilakukan, maka tahap terakhir adalah aksi atau kesimpulan. Pada tahap ini peneliti akan menawarkan beberapa aksi atau acuan yang menjadi daya untuk menjawab pergumulan terhadap kelompok masyarakat. Tentu aksi yang ditawarkan akan berkesinambungan dengan teori dan analisis lapangan.

c. Jenis Penelitian

Menurut Sugiarto mengatakan bahwa penelitian adalah suatu pencermatan ataupun penggalian terhadap suatu masalah, baik secara subjektif

ataupun objektif yang bertujuan untuk menemukan jawaban dan solusi terhadap masalah yang hendak dikaji.²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan penelitian itu sebagai suatu proses kegiatan untuk menyatukan, mengembangkan, menganalisis ataupun menyajikan data dengan cara sistematis ataupun secara objektif untuk menemukan solusi terkait suatu masalah yang dikaji melalui prinsip yang ditentukan.²⁶ Jadi, penelitian dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dalam mengkaji serta menganalisis suatu masalah melalui metode yang menyatukan dan mengumpulkan data dalam menemukan suatu solusi dari masalah yang dikaji.

Penyusunan karya ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. KBBI mengartikan kualitatif sebagai data yang aktual atau sesuai dengan keadaan sebenarnya dan patut untuk dikaji karena memiliki mutu yang akurat yang diperoleh dari kegiatan pengamatan, wawancara, rekaman, video, ataupun secara tertulis.²⁷ Johan Setiawan mendefinisikan penelitian kualitatif dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara deskriptif yang kegiatannya lebih mengarah kepada proses analisis yang didukung oleh teori yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini lebih pada pendekatan deksriptif kualitatif yang

²⁵Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, ed. Tim Desain Suaka Media, Pertama. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 25.

²⁶Tim Penyusun Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

²⁷Ibid.

menyajikan kenyataan di lapangan serta mengkarfikasi kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.²⁸

Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian *etnografi* untuk menggambarkan dan mendekripsikan keadaan yang dialami oleh masyarakat terkhusus dalam budaya Toraja Sa'dan. *Etnografi* dapat diartikan sebagai usaha untuk menguraikan serta menggambarkan kegiatan dalam kebudayaan ataupun aspek-aspek yang digunakan dalam kebudayaan. Metode deskriptif sendiri adalah suatu metode yang dilakukan dalam menganalisis kehidupan dan pola kerja manusia. Terkhusus pola dan prinsip yang menjadi pekerjaan oleh masyarakat Toraja Sa'dan terkait aktivitas judi sabung ayam yang menjadi paradoks gereja. Tujuan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali lebih dalam mengenai masalah yang terjadi ataupun yang dihadapi oleh masyarakat melalui analisis dengan teknik wawancara, rekaman, pencatatan informasi ataupun teknik lainnya yang bertujuan untuk menemukan informasi yang aktual.²⁹

d. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan data yang aktual dan sesuai dengan realitas yang sebenarnya untuk dijadikan sebagai terobosan baru dalam menyikapi suatu kasus yang dihadapi masyarakat akibat

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan: Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

²⁹M. Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: SAGE publications, 1982), 49.

pandangan pemahaman inkulturasi yang menjadi pegangan oleh masyarakat Toraja Sa'dan, juga tentang konsep pemahaman masyarakat Toraja tentang ayam, simbol dan makna ayam dalam masyarakat, serta pertentangan antara gereja dan masyarakat akibat sabung ayam telah direduksi oleh konsep berfikir yang salah. Penelitian ini dilaksanakan di gereja Toraja, jemaat Batang Palli, Klasis Sa'dan Matallo. Jemaat ini terletak di kecamatan Sa'dan, Lembang Sa'dan Tiroallo, kabupaten Toraja Utara. Jemaat ini beranggotakan kurang lebih 80 kepala keluarga. Mereka berkumpul dalam satu wilayah yang disebut dengan dusun Batangpalli. Mayoritas penduduknya adalah agama Kristen.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di jemaat Batang Palli, karena penulis adalah salah satu warga jemaat Jemaat Batang Palli yang berada di lokasi tersebut, dan jauh sebelumnya penulis hendak memberikan gambaran bagi warga jemaat yang ada di daerah ini sehubungan dengan budaya sabung ayam yang telah di inkulturasi oleh pengaruh budaya lain dan adat yang terus menerus menjadi beban dan kesalahpahaman dalam masyarakat. Selain itu, penulis tertarik untuk meretas persengketaan antara gereja dan masyarakat akibat judi sabung ayam yang tidak diterima oleh gereja dan pemerintah, namun masyarakat enggan untuk mendengar gereja dan larangan pemerintah, tetapi sabung ayam dinilai sebagai suatu kebiasaan semata yang menjadi konsep pemahaman masyarakat untuk mencari uang. Akibat aktivitas sabung ayam, persekutuan menjadi terbengkalai, kebaktian menjadi retak dan keharmonisan antara gereja dan masyarakat menjadi

berjarak. Itulah alasan mengapa penulis memilih untuk melakukan penelitian di jemaat Batang Palli, klasis Sa'dan Matallo

e. Informan

Setiap informasi yang didapatkan dalam penelitian bersumber dari penelitian sebelumnya, informan dan analisis lapangan. KBBI mengartikan informan sebagai pelaku yang memberikan informasi tentang suatu hal, baik menyangkut pekerjaan, budaya, politik dan lain-lain.³⁰ Dalam penyusunan dan pengumpulan data, maka penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan sebagai berikut: Bapa Lukas Sombolayuk (selaku tokoh adat di wilayah masyarakat Sa'dan), Bapak Amsal Somba (selaku pimpinan majelis jemaat Batang Palli), Bapak Rinus atau Ambe Rien (Selaku warga jemaat Batang Palli dan Tokoh masyarakat Batang Palli), Bapak Pdt. Antonius, S.Th (Selaku Pendeta di Jemaat dusun Buntu), Ibu Hermin Kaba (selaku Majelis gereja Jemaat Batang Palli dan guru Sd 6 Balusu Bagunlipu), Ibu Elis Ta'diampang S.Pd (selaku warga jemaat Batang Palli dan pegawai kantor lembang Sa'dan Tiroallo). Kemudian informan penelitian yang dilakukan oleh penulis di luar jemaat Batang Palli adalah Bapak Pdt. Oktavianus, S.Th (Selaku Pdt dan ketua di jemaat GKSI Sa'dan Tiroallo), Bapak Yudelis S.Th (sebagai majelis dan guru di Sd. Kristen Setia Sa'dan) dan Ibu Pdt. Mery Halawa (Sebagai Pdt di Jemaat GKSI Sadan Tiroallo) serta Agustinus atau Papa Ike (Selaku tokoh masyarakat Sa'dan Tiroallo).

³⁰Tim Penyusun Pusat Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

f. Instrumen Penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan instrumen sebagai alat pelengkap yang digunakan dalam mengelola, menganalisis, ataupun mengerjakan sesuatu.³¹ Dalam melakukan penelitian tersebut, instrumen yang dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi adalah kegiatan yang melibatkan penulis secara langsung dalam penelitian.³² Adapun kegiatan yang dilakukan dalam observasi yaitu mengamati keadaan yang terjadi dalam jemaat dan masyarakat, secara khusus masalah pemahaman terhadap aktivitas judi sabung ayam yang dilakukan dalam pencatatan informasi, rekaman visual, dan video, yang dikumpulkan atas dasar apa yang telah didengar, diamati, dirasakan atau dialami oleh peneliti selama pengumpulan data berlangsung.

Memang untuk mendapat hasil informasi yang aktual dari lapangan, penting untuk menggunakan fasilitas yang memadai dalam proses penelitian. Instrumen yang digunakan oleh penulis seperti rekaman audio dan visual, alat tulis menulis, dan komputer atau tablet. Fasilitas tersebut harus dipersiapkan lebih awal sebelum turun melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Tujuan dari instrumen tersebut adalah untuk meminimalisir informasi yang besar pengaruhnya untuk hilang karena terlupa, basah dan hancur.

g. Teknik Pengumpulan Data

³¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

³²Ibid.

Dalam melakukan penyajian dan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Dokumen

Teknik dalam pengumpulan data dokumen diterapkan untuk memperoleh informasi berupa catatan, baik kegiatan yang dilakukan secara resmi maupun tidak, ataupun catatan yang dicantumkan berupa sumber dari catatan perorangan, organisasi, buku, artikel atau jurnal, dan situs-situs internet terpercaya.³³ Kegiatan pengumpulan data dokumen yang dilakukan oleh penulis benar-benar adalah data yang aktual dan bukan historis semata atau opini lainnya. Oleh karena itu, untuk menghindari kekeliruan dalam pengumpulan data dokumen, penulis mencari sumber-sumber yang benar-benar terpercaya dan layak dipergunakan. Begitupun dengan teknik pengumpulan data dengan pencatatan perorangan, maka penulis mencari beberapa informan yang benar-benar memahami budaya serta keadaan jemaat dan masyarakat di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Julia Brannen mengatakan bahwa wawancara merupakan penggalian informasi dengan teknik perbincangan antara satu dengan beberapa orang untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi, kemudian dijadikan sebagai rancangan untuk proses berikutnya.³⁴ KBBI mengartikan wawancara sebagai

³³Albi Anggito dan John Stiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak Publisher, 2018), 38.

³⁴Juliana Lumintang, "Dinamika Konflik Dalam Organisasi," *Acta Diurna* 4, No.2 (2015): 33.

proses tanya jawab dengan seseorang yang merupakan seorang pejabat dengan tujuan untuk meminta keterangan ataupun pendapat tentang suatu hal yang hasilnya disatukan dalam suatu media.³⁵ Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan teknik wawancara dalam karya tersebut bersifat tidak terstruktur di mana penulis bebas untuk mengemukakan pendapat tanpa terikat, dalam artian bahwa perbincangan dengan informan tidak dibatasi untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Namun, dengan waktu perbincangan tentunya membuat kesepakatan terdahulu dengan informan yang akan dimintai keterangan informasi. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti lebih dulu menyiapkan pertanyaan tentang apa yang akan disampaikan dalam pertemuan dengan informan. Adapun garis-garis besar penggalian informasi adalah: pemahaman warga masyarakat Batang Palli tentang sabung ayam, pandangan masyarakat Batang Palli tentang makna dan simbol ayam, dan konsep ayam sebagai bentuk teologi dalam memaknai bentuk pemeliharaan Allah bagi manusia.

Metode wawancara dilakukan dengan teknik pertemuan secara langsung atau secara fisik di suatu tempat yang telah disepakati bersama oleh informan. Baik secara formal maupun informal yang tentunya dalam metode wawancara dalam konteks etika yang terus berpaut terhadap nilai-nilai sosial masyarakat dan teologis. Melalui metode wawancara, penulis berharap dapat menemukan

³⁵Tim Penyusun Pusat Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

informasi yang lebih akurat sesuai dengan keadaan yang dialami oleh masyarakat terkait aktivitas judi sabung ayam dalam hubungannya dengan prinsip kehidupan dan moral masyarakat.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai analisis dan pengumpulan data yang aktual dari buku, jurnal, skripsi, hasil laporan penelitian dan sumber-sumber internet yang relevan.³⁶ Metode studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari teori-teori yang mendukung serta membahas tentang apa yang telah diteliti dan dikaji dalam lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan teori dan pembahasan dari berbagai media buku, skripsi dan jurnal. Kemudian dipadukan dalam analisis teori yang mendukung hasil temuan.

h. Teknik Analisis Data

Analisis menurut KBBI merupakan penyelidikan terhadap suatu kejadian atau peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, mengapa dan bagaimana kejadian itu terjadi, setelah itu melangkah ke tahap yang berikutnya.³⁷ Dalam melakukan kegiatan pengumpulan data dengan teknik analisis data, penting adanya catatan harian yang terjadwal untuk menjadi acuan pada kegiatan analisis data berikutnya. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 38.

³⁷Ibid.

pengumpulan data berdasarkan pendapat dari Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi dalam KBBI diartikan sebagai pengurangan ataupun pemotongan. Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu teknik yang mengarah pada pengabstrakan suatu penelitian atau dapat juga diartikan sebagai suatu penyederhanaan atau penarikan intisari dari data yang telah dikumpulkan.³⁸ Penelitian yang telah dilangsungkan tentunya menggunakan catatan atas hasil wawancara, video atau rekaman.³⁹ Data tersebut kemudian dipilah untuk menemukan makna yang sebenarnya yang dimaksudkan dalam hasil analisis untuk dipadukan menjadi suatu hasil yang berkualitas.

2. Penyajian Data

KBBI mengartikan kata penyajian sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dalam memproses suatu hal untuk dihidangkan. Penyajian data diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dalam mengumpulkan hasil analisis yang dilakukan dengan teknik wawancara ataupun kepustakaan untuk menjadikan sebagai hipotesa.⁴⁰ Proses penyajian data dilakukan dengan maksud untuk memadukan semua data yang telah dilakukan dalam pekerjaan analisis. Kegiatan

³⁸Ibid.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*, 15.

⁴⁰Tim Penyusun Pusat Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

penyajian data dilakukan dengan teknik mengumpulkan data yang dibuat dalam susunan tulisan yang dapat dimengerti.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan berasal dari kata dasar simpul. Jika diartikan secara harafiah, maka simpul dimaksud dengan sebuah utas tali yang diikat atau disimpulkan secara terpadu dan terikat serta tidak mudah putus. KBBI mengartikan kesimpulan sebagai suatu keputusan yang diambil atas dasar berpikir deduktif dan induktif dari sebuah pembahasan atau gagasan yang telah didiskusikan bersama.⁴¹ Kesimpulan didapatkan dari catatan lapangan, kepustakaan, dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan yang dilakukan oleh penulis bersumber dari penelitian kepustakaan, penelitian lapangan berupa wawancara, rekaman maupun video yang kemudian disusun secara sistematis hingga menemukan kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, maka untuk memudahkan penulis dalam merangkum serta menyusun secara terstruktur kajian dan rangkaian tulisan dalam karya ilmiah ini, maka penulis membagi sistematika penulisan dalam lima BAB. Bab I adalah Pendahuluan. Bagian ini berisi tentang

⁴¹Ibid.

latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah Analisis Data. Pada bagian ini penulis akan melakukan hasil penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan analisis terhadap masyarakat Toraja Sa'dan mengenai pemaknaan ayam terhadap kehidupan masyarakat secara umum dalam metode yang telah dipersiapkan oleh peneliti pada bagian pendahuluan.

Bab III adalah Kajian Pustaka. Bagian ini berisi tentang teori, pandangan, gambaran umum dan garis-garis besar yang mencakup tentang makna ayam dalam pandangan masyarakat Sa'dan dan menurut pandangan alkitab, inkulturasi budaya judi sabung ayam yang berpengaruh besar terhadap generasi penerus dan juga terhadap pertumbuhan iman Kristen, apa yang dikatakan alkitab tentang judi, dan kemudian bagaimana pemaknaan berteologi tentang ayam menurut alkitab dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat Sa'dan. Gambaran yang akan dicantumkan penulis dalam bagian ini adalah dukungan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan pada bagian analisis data.

Bab IV Aksi. Pada bagian ini penulis bukan memberikan kesimpulan tetapi akan memberikan tawaran sebagai sumbangsi pemikiran dari proses penelitian yang telah dilakukan. Tawaran yang dimaksudkan oleh penulis tentu atas dukungan teori-teori yang telah dilaksanakan dalam proses analisis data untuk menjadi model edukasi bagi masyarakat Toraja Sa'dan atas pergumulan aktivitas judi sabung ayam yang dinilai sebagai suatu bentuk penyimpangan.